

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengenali dan memanfaatkan potensi lokal, mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesejahteraan mereka, serta mampu mandiri secara sosial dan ekonomi. Dalam konteks pembangunan daerah, pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu elemen kunci yang dapat mendorong peningkatan kualitas hidup serta pengentasan kemiskinan (Chambers, 1995). Di berbagai daerah di Indonesia, pemberdayaan masyarakat sering kali diwujudkan melalui peningkatan kapasitas tenaga kerja lokal untuk menciptakan nilai tambah bagi perekonomian.

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau produk serta jasa baik untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, tenaga kerja (manpower) diartikan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja memerlukan ketersediaan lapangan pekerjaan atau kesempatan kerja kesempatan kerja menunjukkan ketersediaan lapangan pekerjaan untuk diisi pencari kerja.

Kualitas tenaga kerja sangat perlu diperhatikan karena tenaga kerja yang berkualitas memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik, sehingga dapat bekerja lebih efisien dan produktif. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan output dan hasil kerja. Dalam era globalisasi, kualitas tenaga kerja menentukan daya saing suatu perusahaan atau organisasi. Tenaga kerja yang terampil mampu menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan perubahan teknologi dan pasar. Pekerja yang kompeten akan menghasilkan produk atau jasa yang berkualitas, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan pelanggan dan reputasi organisasi. Tenaga kerja yang terampil cenderung mengurangi tingkat kesalahan, pemborosan, dan waktu pengerjaan, sehingga biaya operasional lebih efisien. Dalam skala yang lebih luas, tenaga kerja yang berkualitas turut mendukung pembangunan ekonomi daerah dan nasional melalui kontribusi mereka di berbagai sektor.

Kualitas tenaga kerja di Indonesia terus menunjukkan perbaikan meski masih menghadapi tantangan. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik hingga Agustus 2024, pekerja formal di Indonesia mencapai 42,05% dari total tenaga kerja, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, sebagian besar pekerja masih berada di sektor informal, yaitu 57,95%, yang sering kali menghadapi keterbatasan perlindungan kerja dan stabilitas ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2024)

Menurut Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), Hariyadi B. Sukamdani, mengungkapkan dari data Bappenas tahun 2018

diketahui pekerja di sektor pertanian dan industri sebagian besar berkeahlian rendah. Dari total pekerja sebanyak 121,02 juta sekitar 99,41% pekerja di sektor pertanian adalah berkeahlian rendah, 0,47% berkeahlian menengah, dan hanya 0,13% berkeahlian tinggi. Kondisi tersebut tak jauh berbeda di sektor manufaktur dimana sebanyak 90,45% berkeahlian rendah, 6,52% berkeahlian menengah, dan 3,03% berkeahlian tinggi. Lalu, untuk sektor jasa dan lainnya cenderung membutuhkan keahlian menengah dan tinggi dengan potret sebanyak 14,36% berkeahlian tinggi, 52,74% berkeahlian menengah, dan 32,90% berkeahlian rendah (Bappenas, 2018).

Kualitas tenaga kerja memiliki dampak signifikan dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM) pada sektor UMKM. Tenaga kerja yang berkualitas mampu meningkatkan produktivitas usaha, karena keterampilan dan pengetahuan mereka memungkinkan terciptanya proses kerja yang lebih efisien dan efektif. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan UMKM untuk memenuhi permintaan pasar dengan kualitas produk yang konsisten. Selain itu, pekerja yang terampil juga memiliki kemampuan untuk menciptakan inovasi dalam produk atau layanan, yang dapat meningkatkan daya saing UMKM di pasar lokal maupun global.

Di sisi lain, kualitas tenaga kerja yang baik berkontribusi pada transfer pengetahuan dan keterampilan kepada anggota tim lainnya. Dalam UMKM yang biasanya memiliki struktur organisasi kecil, kolaborasi dan pembelajaran antar anggota sangat penting untuk pertumbuhan usaha. Dengan tenaga kerja yang kompeten, UMKM juga lebih siap menghadapi

tantangan seperti digitalisasi dan perubahan kebutuhan konsumen, sehingga mereka lebih tangguh dan berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, kualitas tenaga kerja mendorong peningkatan etos kerja dan motivasi, yang menciptakan budaya kerja positif dalam UMKM. Hal ini memacu peningkatan kualitas SDM secara keseluruhan, karena karyawan terus belajar dan berkembang bersama. Secara jangka panjang, dampak dari kualitas tenaga kerja tidak hanya meningkatkan kinerja UMKM, tetapi juga memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja yang lebih baik dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pemberdayaan tenaga kerja harus menjadi prioritas dalam memperbaiki kualitas SDM, khususnya di sektor UMKM, dengan mengacu pada tahapan, prinsip, dan indikator keberhasilan yang terukur. Tahapan pemberdayaan dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan potensi, di mana pelatihan dan pengembangan disesuaikan dengan kondisi lokal. Dilanjutkan dengan implementasi program peningkatan keterampilan, seperti pelatihan teknis, kewirausahaan, dan penggunaan teknologi. Tahap terakhir adalah evaluasi dan pendampingan berkelanjutan, untuk memastikan keberlanjutan hasil pemberdayaan serta adaptasi terhadap tantangan baru.

Di Jawa Barat, khususnya Kabupaten Bandung, menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, kualitas tenaga kerja lokal menunjukkan beragam tantangan. Sebagian besar tenaga kerja lokal di kawasan pedesaan, seperti Kecamatan Ciparay, masih didominasi oleh

sektor informal dengan keterampilan yang terbatas (BPS Kabupaten Bandung 2024). Hal ini menjadi hambatan utama dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi lokal. Kecamatan Ciparay, yang memiliki potensi sumber daya manusia cukup besar, membutuhkan upaya penguatan kapasitas tenaga kerja untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis Masyarakat

Desa Serangmekar, salah satu desa di Kecamatan Ciparay, memiliki rumah produksi yang menghasilkan produk khas bernama "kremesan ubi," yang menunjukkan keistimewaan dalam penggunaan bahan baku premium serta pengolahan tradisional yang dipadukan dengan inovasi modern. Selain itu, rumah produksi ini juga memanfaatkan tenaga kerja lokal, memberikan peluang kerja langsung kepada masyarakat setempat. Produk ini telah diminati tidak hanya di wilayah Kabupaten Bandung tetapi juga di kota-kota lain. Namun, rumah produksi ini masih menghadapi tantangan dalam sepenuhnya memberdayakan masyarakat secara luas (Hasil observasi awal).

Kelompok usia masyarakat yang terlibat dalam rumah produksi kremesan cukup beragam, mulai dari remaja hingga orang dewasa produktif, dengan rentang usia rata-rata 20-50 tahun. Mayoritas tenaga kerja lokal yang terlibat berasal dari kalangan dengan tingkat ekonomi rendah. Dalam pembagian tugas, laki-laki atau bapak-bapak umumnya bertanggung jawab dalam proses produksi, sementara perempuan atau ibu-ibu berperan dalam pemasaran serta pengemasan produk. Pembagian peran ini tidak hanya mencerminkan keterlibatan seluruh anggota keluarga, tetapi juga

mendukung keberlanjutan usaha rumah produksi dengan mengoptimalkan potensi masing-masing individu sesuai kemampuan dan keahliannya.

Saat ini, sekitar 25 hingga 30 penduduk Desa Serangmekar telah terberdayakan melalui rumah produksi kremesan, baik sebagai pekerja langsung maupun sebagai bagian dari rantai distribusi dan pemasaran produk. Jumlah ini terus bertambah seiring dengan peningkatan produksi dan perluasan pasar.

Keberadaan UMKM Kremesan ubi yang telah berkembang dan dikenal di berbagai kota, terutama Bandung. Desa ini juga memiliki sumber daya manusia yang siap bekerja, terutama ibu rumah tangga dan pemuda yang dapat dilibatkan dalam produksi, pemasaran, dan distribusi. Kemudahan akses terhadap bahan baku lokal seperti umbi-umbian juga menjadi keunggulan tersendiri, karena dapat menekan biaya produksi dan menjaga stabilitas rantai pasok.

Kearifan lokal yang dimiliki Masyarakat Serangmekar berperan dalam meningkatkan tenaga kerja lokal. Budaya gotong royong yang masih kuat dapat diterapkan dalam proses produksi dan distribusi kremesan ubi, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan saling mendukung. Sistem ekonomi berbasis kekeluargaan juga menjadi ciri khas masyarakat, dimana usaha kecil sering melibatkan anggota keluarga, sehingga lebih mudah dalam manajemen dan keberlanjutan usaha. Pemanfaatan produk lokal sebagai sumber ekonomi mandiri juga menunjukkan bahwa masyarakat desa memiliki kebiasaan untuk memanfaatkan sumber daya

yang tersedia secara optimal, sehingga dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan memperluas kesempatan kerja.

Nilai tradisi lokal juga mendukung peningkatan tenaga kerja di Desa Serangmekar. Tradisi kuliner yang kuat di wilayah Bandung membuat produk seperti kremesan ubi lebih mudah diterima oleh pasar lokal maupun luar daerah. Masyarakat desa juga memiliki budaya ketekunan dan keterampilan tangan yang tinggi, terutama dalam pembuatan makanan dan kerajinan, yang menjadi modal penting dalam pengembangan UMKM. Norma sosial yang menekankan kejujuran, kerja keras, dan kebersamaan juga membantu menciptakan sistem kerja yang lebih solid dan berkelanjutan. Dengan mengoptimalkan keberadaan UMKM, kearifan lokal, dan nilai tradisi yang ada, tenaga kerja lokal di Desa Serangmekar dapat semakin berkembang dan berkontribusi dalam peningkatan ekonomi desa secara berkelanjutan.

Dalam Upaya peningkatan kualitas tenaga kerja, pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal menjadi langkah strategis yang diterapkan di berbagai daerah, termasuk di Desa Serangmekar. Hasil observasi sementara yang dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2024, menurut Ibu Lidya selaku pemilik usaha rumah produksi kremesan ubi, prinsip pemberdayaan yang diterapkan dalam rumah produksi ini meliputi kesetaraan yang diterapkan, partisipasi aktif masyarakat, dan berkelanjutan. Masyarakat berperan sebagai pekerja dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan sehingga masyarakat dapat menentukan nasibnya sendiri melalui

pemberdayaan yang dilakukan oleh rumah produksi dan UMKM lainnya di desa ini. (Hasil observasi awal).

Pemberdayaan ekonomi berperan penting dalam meningkatkan daya saing komunitas. Dengan memberdayakan ekonomi masyarakat, komunitas dapat lebih mandiri, inovatif, dan mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Rumah produksi kremesan ubi dapat dijadikan model pemberdayaan masyarakat di daerah lain dengan situasi serupa, sehingga dampaknya dapat meluas secara regional.

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini berfokus pada penerapan prinsip-prinsip pemberdayaan, langkah-langkah strategis dalam proses pemberdayaan, serta pencapaian hasil ekonomi yang diperoleh melalui aktivitas UMKM Rumah Produksi Kremesan di Desa Serangmekar, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung.

1. Prinsip-prinsip apa saja yang digunakan oleh UMKM rumah produksi kremesan di Desa Serangmekar, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana tahapan pemberdayaan yang dilakukan UMKM rumah produksi kremesan di Desa Serangmekar, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung?

3. Bagaimana indikator hasil Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan melalui UMKM rumah produksi kremesan di Desa Serangmekar, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui prinsip-prinsip pemberdayaan yang digunakan oleh UMKM rumah produksi kremesan di Desa Serangmekar, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, sebagai dasar dalam menjalankan proses pemberdayaan ekonomi masyarakat.
2. Mengetahui tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM rumah produksi kremesan di Desa Serangmekar, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, dalam rangka meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.
3. Mengetahui indikator keberhasilan pemberdayaan ekonomi yang dicapai melalui kegiatan UMKM rumah produksi kremesan di Desa Serangmekar, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, untuk menilai dampak dan efektivitasnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di sektor UMKM. Hasil penelitian ini akan memperkaya literatur yang membahas tahapan, prinsip, dan indikator

keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal. Selain itu, penelitian ini juga menambah referensi dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya dalam penerapan prinsip-prinsip pemberdayaan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti kemandirian, keadilan ekonomi, dan kerja sama. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas di desa-desa lain. Lebih jauh, penelitian ini akan membantu dalam pengembangan model pemberdayaan UMKM berbasis aset lokal, yang dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan serta lembaga-lembaga yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan panduan bagi UMKM di Desa Serangmekar dan desa-desa lain dalam merancang dan mengimplementasikan program pemberdayaan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan aset lokal. Dengan demikian, UMKM dapat mengoptimalkan strategi pemberdayaan mereka untuk memberikan dampak yang lebih signifikan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan lembaga pemberdayaan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui UMKM. Temuan ini berpotensi menjadi dasar bagi pengembangan program ekonomi lokal yang lebih efektif, khususnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di wilayah pedesaan. Lebih jauh,

penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi masyarakat Desa Serangmekar untuk lebih aktif dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan aset lokal, sehingga mampu membangun kemandirian ekonomi dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk mengetahui tentang pemberdayaan masyarakat yang dapat meningkatkan tenaga kerja lokal melalui prinsip-prinsip pemberdayaan yang digunakan, tahapan yang dilakukan, dan indikator keberhasilan pemberdayaan. Pendekatan teoritis yang diterapkan bagaimana pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Produksi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, peneliti mengambil teori yang pertama, yaitu teori pemberdayaan masyarakat.

Menurut Eko Sutoro (2012) Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi yang mereka miliki. Pemberdayaan ini dilakukan dengan cara memberikan akses terhadap sumber daya, pelatihan, keterampilan, serta mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Artinya, pemberdayaan bukan hanya memberikan bantuan, tetapi juga membangun kesadaran dan kapasitas masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

Selanjutnya, pada penelitian ini mengangkat teori prinsip-prinsip pemberdayaan mengemukakan bahwa terdapat empat prinsip dasar dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu kesetaraan, partisipasi, keswadayaan dan keberlanjutan. Keempat prinsip ini menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan masyarakat untuk terlibat aktif dan tumbuh secara mandiri. Dalam penelitian ini, prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam praktik pemberdayaan masyarakat melalui rumah produksi kremesan yang melibatkan warga lokal.

Teori tahapan pemberdayaan, proses pemberdayaan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Tahapan ini sangat sesuai dengan rumah produksi kremesan, dimana masyarakat mulai diberikan pemahaman pentingnya pemberdayaan ekonomi.

Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat meliputi beberapa aspek penting diantaranya

1. Peningkatan kapasitas dan keterampilan
2. Kemandirian ekonomi
3. Partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan
4. Kohesi sosial dan penguatan jaringan komunitas
5. Akses terhadap sumber daya dan informasi
6. Perubahan sikap dan mentalitas
7. Keberlanjutan program

Dalam penelitian ini, indikator-indikator tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana rumah produksi kremesan berhasil memberdayakan tenaga kerja lokal dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Desa Serangmekar.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Desa Serangmekar, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, merupakan lokasi yang dipilih untuk penelitian ini karena beberapa alasan strategis. Secara geografis, desa ini berada di daerah yang cukup berkembang namun masih memiliki banyak potensi yang belum tergarap maksimal, terutama dalam hal pemberdayaan ekonomi lokal. Potensi alam dan sumber daya manusia yang ada di desa ini memberikan peluang besar untuk pengembangan usaha berbasis lokal, seperti rumah produksi kremesan.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Harmon berpendapat bahwa paradigma merupakan kaidah mendasar untuk melakukan penilaian, persepsi, berpikir dan melakukan sesuatu secara khusus tentang realitas (Moleong, 2004). Paradigma juga bisa diartikan sebagai suatu konsep, aturan-aturan, kaidah-kaidah, dan metode yang dijadikan kerangka kerja dalam melaksanakan sebuah penelitian. Paradigma penelitian mempunyai tiga varian, diantaranya positivisme, interpretif dan kritis (Muslim, 2018:78)

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif. Paradigma interpretatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai peran UMKM rumah produksi kremesan di Desa Serangmekar dalam memberdayakan ekonomi masyarakat melalui peningkatan tenaga kerja lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna, proses, dan konteks dari pemberdayaan yang terjadi di dalam komunitas tersebut, serta bagaimana individu dan kelompok memaknai dan merasakan dampak pemberdayaan ekonomi ini dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks ini, paradigma interpretatif membantu mengungkap secara rinci bagaimana tahapan, prinsip, dan indikator pemberdayaan diterapkan, dipahami, dan dirasakan oleh masyarakat lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif sesuai karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam tentang fenomena pemberdayaan masyarakat melalui UMKM berbasis potensi lokal, dengan tujuan menggali secara rinci tahapan pemberdayaan yang dilakukan, prinsip-prinsip yang digunakan, serta indikator keberhasilannya. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai kondisi spesifik di Desa Serangmekar, termasuk konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan tersebut.

Dalam pendekatan ini, data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana peran UMKM dalam memberdayakan masyarakat tidak hanya berpengaruh pada aspek ekonomi tetapi juga dalam pengembangan tenaga kerja lokal secara berkelanjutan.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi Asset-Based Community Development (ABCD) sebagai kerangka utama dalam pemberdayaan masyarakat. ABCD adalah pendekatan pemberdayaan komunitas yang berfokus pada pengidentifikasian dan pemanfaatan aset atau potensi lokal yang sudah ada dalam masyarakat. Dengan demikian, ABCD bertujuan untuk mengembangkan kemandirian masyarakat dengan cara memberdayakan aset yang ada, baik berupa sumber daya manusia, sosial, fisik, maupun ekonomi. (Sulistiyani, A.T. 2004)

Tahapan utama dalam metodologi ABCD:

1. Discovery (Penemuan Aset Masyarakat) : melakukan identifikasi dan penggalan aset yang dimiliki oleh masyarakat.
2. Dream (Perumusan Mimpi atau Visi Bersama) : membangun harapan berdasarkan kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat.
3. Design (Perencanaan Aksi Berdasarkan Aset) : proses perencanaan yang merancang kegiatan atau program pemanfaatan aset yang sudah ditemukan untuk mewujudkan visi bersama.

4. Define (Pelaksanaan Aksi) : melaksanakan rencana yang telah disusun bersama

5. Destiny (Keberlanjutan dan Penguatan) : memastikan keberlanjutan

ABCD dalam penelitian ini diterapkan untuk menganalisis bagaimana UMKM rumah produksi kremesan di Desa Serangmekar memanfaatkan sumber daya lokal (seperti tenaga kerja dari masyarakat setempat dan bahan baku lokal) untuk mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

6. Jenis Data dan Sumber Data

Melalui fokus penelitian yang telah dirumuskan maka jenis data dan sumber data perlu ditentukan, digali dan diperoleh dengan baik serta mampu memiliki kredibilitas dan memenuhi persyaratan sebagai data yang reliabel dan valid.

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif yang terdapat pada fokus penelitian berdasarkan hasil analisis, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dibutuhkan pada penelitian ini:

- 1) Data hasil prinsip-prinsip pemberdayaan yang diteapkan oleh Rumah Produksi.
- 2) Data hasil tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Produksi.

- 3) Data hasil indikator pemberdayaan yang berhasil dicapai oleh Rumah Produksi.

b. Sumber Data

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari lapangan melalui interaksi langsung dengan partisipan atau objek penelitian. Sumber data primer meliputi wawancara yang mendalam terhadap pemilik UMKM, tenaga kerja dan tokoh masyarakat di desa untuk memperoleh informasi tentang tahapan, prinsip pemberdayaan, dan dampak UMKM terhadap ekonomi lokal.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya untuk mendukung dan memperkaya analisis. Dalam mengembangkan teori-teori yang akan dibahas data sekunder pada penelitian ini di dapatkan dari dokumentasi, literatur dan jurnal akademik, undang undang dan kebijakan, dan data statistik desa.

- 1) Untuk data hasil prinsip-prinsip pemberdayaan yang diterapkan oleh Rumah Produksi didapat dari hasil wawancara bersama Ibu Lidya selaku pemilik usaha Rumah Produksi sebagai sumber data primer. Sedangkan sumber data sekunder didapat dari hasil wawancara bersama karyawan Rumah Produksi.
- 2) Untuk data hasil tahapann pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Produksi didapat dari hasil wawancara bersama Bapak Yunaldi selaku pemilik usaha Rumah Produksi sebagai sumber

data primer. Sedangkan sumber data sekunder didapat dari hasil wawancara bersama karyawan Rumah Produksi.

- 3) Untuk data hasil indikator pemberdayaan yang dapat dicapai oleh Rumah Produksi didapat dari hasil wawancara bersama Bapak Wawan selaku ketua RW setempat sebagai sumber data primer. Sedangkan sumber data sekunder didapat dari hasil wawancara bersama pemilik usaha Rumah Produksi dan tokoh masyarakat lainnya.

## 7. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### a. Informan dan Unit Analisis

Informan dan unit analisis sangat penting untuk memperoleh data yang relevan. Informan menjadi sumber data utama dalam penelitian yang memiliki berbagai informasi. Informan bukan sekadar memberikan tanggapan terhadap masalah yang ditanyakan, akan tetapi senantiasa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dia miliki. Sutopo berpendapat bahwa untuk menghadapi narasumber atau informan peneliti harus memiliki sikap lentur, terbuka, dan kritis dalam memahami berbagai informasi penting dan memiliki dampak langsung terhadap kualitas penelitian. Penentuan dan pemanfaatan informan kunci dan informan tambahan harus dilakukan agar keterangan tentang masalah yang dikaji dapat diperoleh. Kemudian agar informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan beragam maka informan dapat

dipilih dalam posisinya dengan berbagai peran yang berbeda yang memungkinkan akses informasi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan penelitian (Nugrahani, 2014:111)

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan sangat penting untuk mendapatkan data yang kaya dan relevan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling (sampel bertujuan). Teknik ini sesuai karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam tentang proses pemberdayaan yang dilakukan oleh UMKM rumah produksi kremesan di Desa Serangmekar. Dalam penelitian kualitatif, purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang memiliki keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam mengenai subjek penelitian, sehingga informasi yang diperoleh akan lebih relevan dan kaya makna.

Melalui purposive sampling, peneliti dapat memilih informan seperti pemilik UMKM, pekerja lokal, dan tokoh masyarakat yang memahami dampak dan proses pemberdayaan UMKM tersebut. Teknik ini juga memberi fleksibilitas dalam memilih individu yang dapat memberikan perspektif yang diperlukan untuk menjawab fokus penelitian, seperti tahapan, prinsip, dan indikator keberhasilan pemberdayaan.

## 8. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan tepat sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yaitu:

### a. Observasi

Observasi menurut Cartwright adalah suatu proses mengamati, melihat dan merekam perilaku secara sistematis dalam mencapai tujuan tertentu. Observasi memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perilaku objek dan memahaminya atau bisa juga sekadar mengetahui frekuensi suatu kejadian. Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan oleh peneliti dengan mengunjungi, meninjau lokasi penelitian serta mengamati segala bentuk kegiatan seperti proses pemberdayaan yang dilakukan, tahapan pemberdayaan, prinsip-prinsip yang diterapkan, dan indikator hasil pemberdayaan yang diterapkan di lokasi penelitian dengan hasil pengamatan yang digunakan sebagai sumber data.

### b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan salah satu metode yang efektif dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi langsung dari subjek penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui media komunikasi lainnya, seperti telepon atau video

call, tergantung kebutuhan dan kondisi. Peneliti biasanya menggunakan panduan atau daftar pertanyaan sebagai dasar wawancara untuk memastikan topik yang ingin diteliti dapat terungkap secara mendalam. Sugiyono (2016) menyebutkan bahwa wawancara menjadi teknik yang krusial untuk mendapatkan data yang tidak bisa diperoleh melalui observasi langsung atau angket, terutama terkait perasaan, motivasi, dan pandangan pribadi responden.

Wawancara memiliki tujuan utama untuk memperoleh data yang tepat dan valid dengan memperhatikan teknik-teknik wawancara yang baik dan benar. Pedoman wawancara yang digunakan harus disesuaikan dengan sumber data yang akan digali dengan pedoman wawancara bersifat fleksibel sesuai dengan perkembangan data yang terjadi di lapangan namun tetap mengacu pada fokus penelitian yang ada (Sadiah, 2015:88)

Pertanyaan berkembang sesuai dengan jawaban informan. Dengan demikian, wawancara dapat lebih fleksibel dan mendalam, menyesuaikan dengan topik yang muncul dari informan.

#### c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan metode-metode yang memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, rekaman audio, video, atau arsip lain sebagai sumber

infoemasi dalam penelitian. Dokumen yang digunakan bisa berupa catatan resmi dari Lembaga, laporan, surat, foto, atau rekaman video. Dokumentasi sering digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari metode wawancara dan observasi untuk memberikan konteks tambahan atau bukti pendukung gterhadap data yang telah dikumpulkan. Menurut Sugiyono (2016), dokumentasi dapat memberikan informasi yang kaya tentang latar belakang, pola, atau proses yang terjadi dalam sebuah fenomena yang diteliti.

Sebagian besar infoemasi, data dan fakta yang didapatkan dicatat dalam dokumentasi. Hakikat dari data tersebut adalah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga dapat memberikan peluang dalam melakukan penelitian untuk mempelajari peristiwa yang terjadi di masa lalu (Murdiyanto, 2020:63)

#### 9. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, konsisten, dan terpercaya.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pemilik UMKM, tenaga kerja lokal, dan tokoh masyarakat. Dengan membandingkan data dari beberapa sumber yang berbeda, peneliti dapat mengidentifikasi konsistensi informasi atau menemukan

perbedaan pandangan yang memperkaya analisis. Misalnya, informasi tentang tahapan pemberdayaan dapat diverifikasi dengan melihat kesesuaian antara pemahaman pemilik UMKM dan pengalaman pekerja.

Teknik ini melibatkan pengumpulan data melalui beberapa metode, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Misalnya, data tentang prinsip-prinsip pemberdayaan yang diterapkan dapat diperoleh melalui wawancara dengan pemilik UMKM dan diverifikasi melalui observasi langsung di tempat kerja, serta didukung oleh dokumentasi resmi UMKM. Penggunaan berbagai teknik ini memungkinkan data yang diperoleh lebih menyeluruh dan teruji.

Data dikumpulkan pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi dalam konteks waktu yang berbeda, misalnya pada musim produksi yang berbeda atau waktu kerja yang bervariasi. Teknik ini membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak dipengaruhi oleh situasi sementara dan memberikan gambaran yang lebih akurat dan stabil tentang proses pemberdayaan di UMKM.

Dengan menggunakan triangulasi, penelitian ini akan menghasilkan data yang lebih valid dan dapat dipercaya, sehingga mendukung keabsahan temuan terkait pemberdayaan ekonomi melalui UMKM di Desa Serangmekar.

## 10. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dari metode ilmiah yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang terkumpul tidak akan berguna jika tidak dianalisis sesuai dengan fokus penelitian saat ini. Teknik analisis data dilakukan selama penelitian berlangsung.

### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap pertama dalam proses analisis data, dimana data mentah yang telah dikumpulkan dari lapangan disederhanakan, dipilah, dan dipilih sesuai dengan relevansinya terhadap tujuan penelitian. Pada tahap ini, data yang tidak relevan atau berlebihan dihilangkan, sementara informasi penting dipertahankan dan diringkas. Menurut Sugiyono (2016), reduksi data bertujuan untuk memfokuskan penelitian pada poin-poin penting yang sesuai dengan masalah penelitian, sehingga memudahkan peneliti untuk melanjutkan ke tahap analisis selanjutnya. Proses ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dengan cara menganalisis catatan lapangan, wawancara, atau dokumen secara mendalam.

### b. Sajian Data atau Display Data

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, dimana data yang telah direduksi disusun secara sistematis agar mudah dipahami dan

dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, diagram, atau narasi deskriptif. Miles dan Huberman (1994) menjelaskan bahwa penyajian data adalah Langkah penting karena memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola, hubungan antar variable, dan tren yang muncul dari data. Dengan penyajian yang terstruktur, peneliti dapat mengidentifikasi informasi yang signifikan dan lebih mudah menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian.

c. Verifikasi atau Penarikan Simpulan

Tahap terakhir dalam teknik analisis data adalah penarikan Kesimpulan. Setelah data disajikan, peneliti mulai menafsirkan data dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Penarikan Kesimpulan dilakukan dengan cara menghubungkan hasil analisis data dengan teori, kerangka konseptual, atau tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Moleong (2018) menyatakan bahwa Kesimpulan dapat bersifat sementara di awal, tetapi seiring dengan penambahan data baru dan pengujian validitas, Kesimpulan ini dapat diperbaiki dan diperkuat hingga menjadi akhir yang valid. Kesimpulan yang kuat akan didukung oleh data yang konsisten dan relevan dengan fenomena yang diteliti,